

BAB II

PEMBAHASAN MASALAH

A. Hakekat Pengajaran

Pengajaran atau belajar mengajar merupakan dua konsep yang tidak bisa dipisahkan satu sama lain. Belajar menunjukkan pada apa yang harus dilakukan seseorang sebagai subjek yang menerima pelajaran, sedangkan mengajar menunjukkan pada apa yang harus dilakukan oleh guru sebagai pengajar. Hal ini sejalan dengan Atang et.al (1989 :27) mengatakan bahwa :

Belajar dan mengajar merupakan dua konsep yang tidak bisa dipisahkan satu sama lainnya. Belajar menunjukkan pada apa yang harus dilakukan seseorang yang menerima pelajaran (peserta didik), sedangkan mengajar menunjukkan pada apa yang harus dilakukan oleh seorang guru yang jadi pengajar. Jadi belajar mengajar merupakan proses interaksi antara guru dan peserta didik pada saat proses pengajaran.

Dua konsep tersebut menjadi terpadu dalam suatu kegiatan manakala terjadi interaksi antara guru dengan murid, murid dengan murid, pada saat pelajaran itu berlangsung.

Inilah makna belajar mengajar sebagai suatu proses. Interaksi guru-siswa sebagai makna utama proses pengajaran memegang peranan penting untuk mencapai tujuan pengajaran yang efektif. Mengingat kedudukan siswa sebagai subjek dan sekaligus sebagai objek dalam pengajaran, maka inti proses pengajaran tidak lain adalah kegiatan belajar siswa dalam mencapai suatu tujuan pengajaran.

Belajar bukan hanya menghafal dan bukan pula mengingat. Belajar adalah suatu proses yang ditandai dengan adanya perubahan pada diri seseorang. Perubahan sebagai proses belajar dapat ditunjukkan dalam berbagai bentuk seperti

perubahan pengetahuan, pemahaman, sikap dan tingkah laku, keterampilan, kecakapannya dan lain-lain aspek yang ada pada individu.

Inilah hakekat belajar, sebagai inti proses pengajaran. Dengan perkataan lain bahwa dalam proses pengajaran atau interaksi belajar mengajar yang menjadi persoalan utama adalah adanya proses belajar pada siswa yakni proses perubahan tingkah laku melalui berbagai pengalaman yang diperolehnya.

Proses pengajaran sepak bola merupakan hal yang kompleks, karena didalam proses pengajaran tersebut tersusun beberapa komponen yang berkaitan dan berinteraksi antara satu komponen dengan komponen yang lainnya. Oleh karena itu para tenaga pengajar dituntut untuk mengolah dari komponen-komponen pengajaran sepak bola tersebut kedalam suatu bentuk rancangan atau rencana-rencana yang jelas tentang kegiatan proses belajar mengajar yang akan dilakukan, dengan harapan kegiatan proses belajar mengajar sepak bola akan lebih efektif dan efisien dan dapat mencapai tujuan yang diharapkan. Rancangan pengajaran tersebut disusun dalam suatu bentuk program pengajaran.

Menurut Sudirman (1992 : 42) mengemukakan tentang pengertian program pengajaran yaitu "program pengajaran merupakan rancangan atau rencana atau kerangka pengajaran yang akan disampaikan kepada siswa dalam interaksi belajar mengajar".

Dari kutipan diatas mengandung pengertian bahwa untuk memudahkan guru dalam menyampaikan mata pelajaran sepak bola kepada siswa atau terjadinya interaksi proses belajar mengajar, terlebih dahulu dirumuskan dan disusun kedalam

suatu program pengajaran.

Dengan memperhatikan bahwa belajar merupakan proses perubahan tingkah laku, maka timbul persoalan "bagaimana cara guru mengembangkan dan menciptakan serta mengatur situasi yang memungkinkan siswa melakukan proses belajar sehingga bisa berubah tingkah lakunya dalam proses pengajaran?".

Sama halnya dengan belajar, mengajarpun pada hakekatnya adalah suatu proses, yakni proses pengaturan, pengorganisasian lingkungan yang ada disekitar siswa sehingga dapat menumbuhkan dan mendorong siswa melakukan proses belajar. Dalam hal ini Cece Wijaya (1991 : 3) mengatakan tentang pengertian mengajar adalah sebagai berikut :

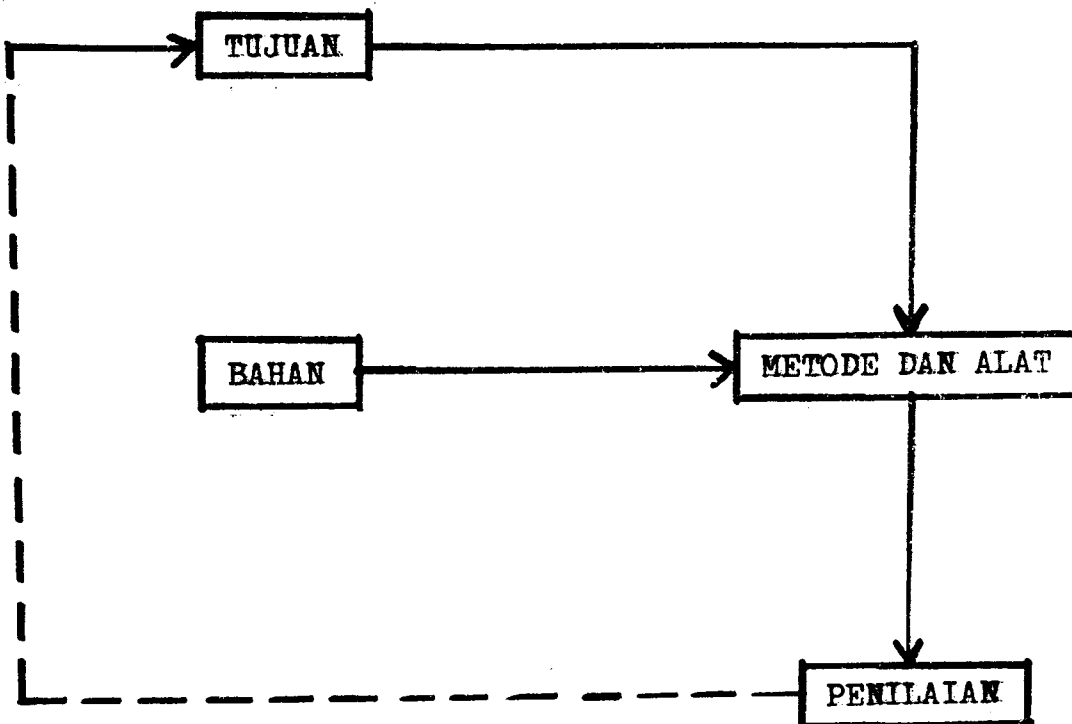
Mengajar adalah membimbing kegiatan siswa belajar. Mengajar adalah mengatur dan mengorganisasikan lingkungan yang ada disekitar siswa sehingga dapat mendorong dan menumbuhkan siswa untuk melakukan kegiatan belajar mengajar.

Dalam konsep itu tersirat bahwa peran seorang guru adalah memimpin belajar dan fasilitator belajar. Jadi, mengajar bukan hanya menyampaikan pelajaran, melainkan suatu proses membelajarkan siswa.

Keterpaduan proses belajar siswa dengan proses mengajar guru sehingga terjadi interaksi belajar mengajar tidak datang begitu saja dan tidak dapat tumbuh tanpa pengaturan dan perencanaan yang seksama. Pengaturan sangat diperlukan terutama dalam menentukan komponen yang variable yang harus ada dalam proses pengajaran tersebut.

Perencanaan dimaksudkan merumuskan dan menetapkan interelasi sejumlah komponen dan variable sehingga memungkinkan terselenggaranya pengajaran yang efektif.

Dalam hal ini Nana Sudjana (1989 : 30) membuat suatu diagram tentang hubungan komponen-komponen pokok dalam menunjang kelancaran kegiatan proses pengajaran.



Bagan 1.2

Proses Pengajaran

Tujuan dalam proses belajar mengajar merupakan komponen pertama yang harus ditetapkan dalam proses pengajaran berfungsi sebagai indikator keberhasilan pengajaran. Tujuan ini pada dasarnya merupakan rumusan tingkah laku dan kemampuan yang harus dicapai dan dimiliki siswa setelah ia menyelesaikan pengalaman dan kegiatan belajar dalam proses pengajaran. Isi tujuan pengajaran pada hakekatnya hasil belajar yang diharapkan.

Tujuan yang jelas dan operasional dapat ditetapkan bahan pelajaran yang harus menjadi isi kegiatan belajar mengajar. Bahan pelajaran inilah yang diharapkan dapat mewarnai tujuan mendukung tercapainya tujuan atau tingkah laku yang diharapkan untuk dimiliki siswa.

Metode dan alat yang digunakan dalam pengajaran dipilih atas dasar tujuan dan bahan yang telah ditetapkan sebelumnya. Metode dan alat berfungsi sebagai jembatan atau media transformasi pelajaran terhadap tujuan yang ingin dicapai.

Metode dan alat pengajaran yang digunakan harus betul-betul efektif dan efisien.

Untuk menetapkan apakah tujuan tercapai atau tidak maka penilaian harus memainkan fungsi dan peranannya. Dengan kata lain bahwa penilaian berperan sebagai barometer untuk mengukur tercapai tidaknya tujuan. Itulah sebabnya fungsi penilaian pada dasarnya mengukur tujuan.

Dari uraian diatas nampak jelas bahwa komponen-komponen pengajaran saling berkaitan dan saling berpengaruh satu sama lainnya. Jika dianalisis lebih lanjut maka dapat dikatakan bahwa proses belajar mengajar pada dasarnya tidak lain adalah proses mengkoordinasi sejumlah komponen pengajaran, agar satu sama lain saling berhubungan dan saling berpengaruh, sehingga menumbuhkan kegiatan belajar pada siswa seoptimal mungkin menuju terjadinya proses perubahan tingkah laku siswa sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan.

B. Hubungan Usia Sekolah Dasar dan Olahraga

Anak-anak adalah individu yang dinamik, yang menginginkan aktivitas. Selama sekolah dasar anak-anak memperoleh keterampilan-keterampilan dasar yang berpengaruh pada keberadaannya sekarang dan yang akan datang dipergunakannya selama hidupnya. Berdasarkan kajian pada orang-orang yang berumur 20 tahun, ternyata bahwa banyak sekali kegemaran dan cara pengisian waktu luang yang didasarkan pada pengalaman pada waktu masa kanak-kanak. Apabila orang dewasa harus memiliki berbagai keterampilan fisik dalam bermacam-macam aktivitas, landasannya harus diletakkan pada usia dini dari hidupnya.

Selama masa sekolah dasar anak berkembang secara sosial,

ia membuat kontak hubungan melalui aktivitas motorik. Ia diterima dalam kelompok bila ia berpartisipasi dengan derajat keterampilan tertentu. Ia memperoleh kebebasan dengan mempelajari sesuatu sendiri. Ia menambah pengetahuannya melalui lingkungannya. Dalam semua perkembangan itu, ia memperolehnya melalui keterampilan motorik. Dengan keterampilan motorik anak mengembangkan keseluruhan organisme.

Guru Pendidikan jasmani perlu mengetahui keterampilan apa yang dimiliki anak pada usia tertentu, mana yang pada umumnya dikuasai dan mana yang hanya dimiliki oleh beberapa anak saja pentingnya keterampilan dalam hidup anak, faktor lingkungan yang mendukung dan menghambat perkembangan keterampilan. Ini adalah hal-hal yang esensial apabila Pendidikan Jasmani akan memberikan sahamnya dalam perkembangan anak.

C. Teori Belajar Motorik

Belajar motorik menurut Yanuar Kiram (1991 : 23) adalah sebagai berikut :

Perubahan internal dalam bentuk gerak (motor) yang dimiliki individu yang disimpulkan dari perkembangan prestasinya yang relatif permanen dan ini semua merupakan hasil dari suatu latihan.

Banyak teori belajar yang berhubungan dengan belajar keterampilan gerak. Yang menjadi tinjauan pada kesempatan ini hanya meliputi dua teori belajar yaitu behaviorisme dan kognitivisme. Dalam hal ini penulis mengacu kepada pendapat Laurens (1986 : 6) bahwa teori belajar paling mutakhir dan relevan dengan kegiatan belajar mengajar motorik adalah teori belajar behaviorisme dan kognitivisme. Teori belajar

behaviorisme sering digolongkan stimulus-respon dan sering disebut teori belajar koneksionisme karena menaruh perhatian pada prinsip ketersambungan antara koneksi stimulus dan respon. Tokoh teori ini di antaranya : John dan Batson (1878-1951) dengan percobaannya, tikus keluar dari lubang yang berbelit-belit.

Sedangkan teori belajar kognitivisme juga mempengaruhi teori belajar, yang merupakan perintis dari teori ini adalah Max Wertheimer (1880-1943) yang menentang dari anggapan dasar ortodok, dan menurut apa yang diamatinya itu ditangkap sebagai suatu keseluruhan yang bermakna, bukan bagian-bagian melulu.

Sedangkan menurut anggapan dasar ortodok, bahwa kesadaran timbul apabila telah tersusun beberapa pengamatan bahan-bahan kecil dari benda atau bahan yang diamati.

1. Teori Belajar Behaviorisme Thorndike

Teori belajar behaviorisme sering juga disebut teori belajar koneksionisme atau "bon hypotesis". Menurut teori ini, belajar adalah pembentukan atau penguat hubungan antara stimulus dan respon. Antara stimulus dan respon terjadi hubungan yang bertambah erat bila sering dilatih. Berkat latihan hubungan antara stimulus dan respon menjadi otomatis. Thorndike menganggap bahwa hubungan antara ujung-ujung syaraf (neuron) yang terdapat dalam tubuh, mula-mula hubungan itu agak sulit, tetapi apabila sering diadakan pengulangan, maka hubungan itu bertambah lancar dan otomatis.

Membina stimulus respon dengan "trial and error" merupakan suatu istilah yang menjadikan Thorndike terkenal. Supandi dan Lauren (1986 : 11) mengartikan "trial dan error" sebagai berikut : percobaan dan ralat, memilih dan

menghubungkan. Secara khusus dapat dinyatakan, bahwa hubungan itu terjadi karena secara bertahap merespon yang benar.

Secara garis besarnya hukum belajar Thorndike dikemukakan oleh Supandi dan Seba (1986:12) sebagai berikut :

1. Hukum akibat (law of effect). Suatu respons menjadi lebih kuat kalau diikuti kepuasan dan menjadi lemah kalau diikuti ketidakpuasan.

2. Hukum ulangan atau latihan (law of repetition/exercise) Hubungan antara stimulus akan berlangsung lama bila respons dirangsang secara berulang-ulang.

3. Hukum kesediaan atau kesiapan (law of readiness). Respons yang diantarkan oleh perangkat pengantar yang sudah siap akan menimbulkan kepuasan, dan akan menimbulkan ketidakpuasan bila diantarkan oleh perangkat yang tidak siap.

Untuk perkembangan selanjutnya Thorndike mengadakan perubahan terhadap akibat. Kepuasan digantinya menjadi dengan ganjaran atau reinforcement. Hukum ini lalu berbunyi, ganjaran akan memperkuat hubungan stimulus-respons, sedangkan hukuman secara tidak langsung akan memperlemah hubungan tersebut.

2. Teori Belajar Kognitivisme

Aliran mutakhir yang timbul dalam psikologi dan juga sangat mempengaruhi teori belajar adalah psikologi kognitivisme. Aliran tokoh ini adalah Wertheimer bersama-sama dengan Wolfgang Kohler dan Kurt Koffka. Mereka menanamkan sendi-sendi psikologi gestalt yang banyak berpengaruh terhadap bidang pendidikan dan bidang lainnya.

Sehubungan dengan belajar, psikologi gestalt menyatakan bahwa belajar adalah memperoleh pemahaman tentang hubungan logika atau memperoleh pengamatan tentang hubungan antara upaya dan tujuan. Oleh karena itu belajar merupakan upaya memperoleh pemahaman tentang suatu situasi keseluruhan secara serentak.

Prinsip belajar yang berharga dari aliran psikologi gestal antara lain :

a. Manusia bereaksi terhadap lingkungan secara keseluruhan tidak hanya secara intelektual tetapi juga secara fisik, emosional dan sosial.

b. Belajar adalah penyesuaian diri dengan lingkungan. Seseorang belajar jika ia dapat bertindak dan berbuat sesuatu dengan apa yang dipelajarinya.

c. Manusia berkembang sebagai keseluruhan. Setiap fase perkembangan manusia senantiasa lengkap dengan aspek-aspeknya.

d. Belajar adalah melihat dulu secara keseluruhan dan kemudian bagian-bagiannya.

e. Belajar tak mungkin tanpa ada kemauan untuk belajar.

f. Belajar berakhir kalau ada tujuan yang mengandung arti bagi individu. Tanpa tujuan, tak ada dorongan, tak ada kegiatan dan tak ada pula belajar.

g. Dalam proses belajar anak senantiasa merupakan suatu organisme yang aktif, bukan sesuatu bejana yang harus diisi, atau otomatis yang harus digerakkan oleh orang lain.

Akhirnya dapat disimpulkan secara umum bahwa belajar mengajar motorik, adalah upaya-upaya dengan sengaja mengubah perilaku motorik melalui kondisi dan situasi yang sengaja diciptakan agar perubahan itu menjadi efektif dan efisien.

D. Fase-fase Belajar Gerak

Menurut Ahmad Damiri (1985 : 10-13) mengatakan bahwa dalam belajar gerak akan didapat tiga fase, yaitu fase kognitif (cognitive phase), fase fiksasi (fixation phase), dan fase otomatisasi (automatic phase).

1. Fase Kognitif.

Pada fase ini guru memberikan penjelasan dan mendemonstrasikan atau menunjukkan gerakan yang akan dipelajari oleh anak-anak, dapat pula guru menggunakan film, slide, gambar, foto atau cara lainnya. Melalui usaha-usaha tersebut diharapkan anak-anak dapat menangkap konsep gerak yang dijelaskan oleh dan diharapkan pula mengerti gerakan yang harus dilakukannya.

Pada fase ini biasanya anak-anak memerlukan waktu beberapa saat untuk memikirkan gerakan yang diajarkan. Sehubungan dengan berikan kepada mereka kesempatan yang cukup untuk memikirkan gerakan yang diajarkan dan kemudian tugaskan kepada mereka untuk memberikan konsentrasi yang sepenuhnya untuk melakukan gerakan tersebut.

2. Fase Fiksasi

Setelah melalui fase kognitif, anak-anak diharapkan sudah mengerti konsep gerakan yang harus dilakukan mereka. Pada fase ini anak-anak diberikan kesempatan untuk mewujudkan konsep gerakan yang telah dimengerti itu kedalam bentuk gerakan-gerakan yang nyata atau sebenarnya. Melalui latihan dan pengulangan-pengulangan gerakan yang cukup dan intensif, anak-anak diharapkan dapat menguasai gerakan yang diajarkan. Pada fase ini guru hendaknya dapat memberikan kesempatan yang seluas-luasnya kepada anak-anak untuk melakukan gerakan yang diajarkan, dan guru hendaknya mengadakan pengawasan yang ketat, agar setiap anak melakukan gerakan yang benar. Apabila guru tidak mengadakan pengawasan yang ketat akan memungkinkan terjadinya gerakan yang salah dilakukan oleh anak-anak. Selanjutnya apabila gerakan yang salah tersebut tidak

dikoreksi atau diperbaiki, maka gerakan itu akan dikuasai oleh anak-anak. Untuk memperbaiki gerakan yang salah itu akan sukar atau memerlukan waktu yang lama.

Waktu yang diperlukan untuk menguasai suatu gerakan bervariasi bagi setiap individu, hal ini tergantung antara lain kepada tingkat kesukaran atau kompleksitas gerakan yang diajarkan dan kualitas murid (learner) serta fasilitas yang tersedia.

3. Fase Otomatis

Setelah melalui fase fiksasi, anak-anak diharapkan telah menguasai gerakan yang benar. Selanjutnya setelah melalui masa latihan dan pengulangan gerakan yang benar, akhirnya gerakan tersebut dapat dilakukan dengan benar, cepat dan secara otomatis. Keadaan ini menunjukkan bahwa telah tercapainya koordinasi yang baik antara syaraf, otot dan otak atau susunan syaraf pusat. Pada fase ini tidak memerlukan pemikiran, bahkan bisa tidak memerlukan pemikiran, bahkan bisa tidak usah berpikir gerakan itu akan dapat dilakukannya secara otomatis.

E. Pembinaan Olahraga Usia Dini

Pertanyaan menarik untuk selalu diungkapkan adalah pada usia berapakah kiranya anak mulai diberi latihan olahraga, sehingga memiliki harapan yang baik didalam prestasinya, dan apakah latihan-latihan yang sesuai dengan prinsip-prinsip latihan telah dapat diberikan kepada anak ?. Serta apakah latihan latihan tersebut berakibat negatif terhadap pertumbuhan perkembangan fisik anak ?.

Pertanyaan-pertanyaan itu timbul karena kuatir kurang pemahaman pembina atau pengajar mengenai pertumbuhan dan

perkembangan anak pada tahap-tahap tertentu.

Oleh karena itu para pengajar atau pembina perlu dibekali pengetahuan yang cukup mengenai hal tersebut dan sebaiknya kepada pengajar atau pembina diberikan informasi mengenai siapa dan bagaimana keadaan anak didik yang dihadapi di lapangan.

Untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan tersebut diatas kita harus mengetahui definisi tentang usia dini serta karakteristik anak agar didalam pemberian materi pelajaran disesuaikan dengan tingkat pertumbuhan dan perkembangannya.

Di dalam buku Pedoman Pembinaan dan Pengembangan Olahraga Usia Dini (1992 : 5) yang diterbitkan oleh Kantor Menteri Negara Pemuda dan Olahraga memberikan definisi tentang olahraga usia dini adalah :

Olahraga khusus diperuntukan bagi anak-anak usia dini, yaitu berusia 6 - 14 tahun, dan yang disesuaikan dengan pertumbuhan dan perkembangan fisik dan mental emosional anak dalam periode tersebut.

Dari uraian diatas salah satu dasar yang perlu dipertimbangkan dan digunakan sebagai dasar pelaksanaan olahraga adalah mengetahui karakteristik dari anak. Sebagaimana pendapat yang dikemukakan oleh Sarifudin (1980 : 35) bahwa, "Dengan mengetahui karakteristik, berarti mengetahui potensi penting yang dapat digunakan untuk pelaksanaan olahraga pendidikan".

Selanjutnya Sarifudin (1980 : 35) mengutip pendapat yang dikemukakan oleh Ressaou yang membagi tingkat perkembangan anak berdasarkan tingkat umur yaitu sebagai berikut :

- a. Umur 0 tahun sampai 2 tahun, masa asuhan.

- b. Umur 2 tahun sampai 12 tahun, masa pendidikan jasmani dan latihan panca indera.
- c. Umur 12 sampai 15 tahun, masa pendidikan akal.
- d. Umur 15 tahun sampai 20 tahun, masa pendidikan watak dan pendidikan agama.

Sugiyanto (1993 : 7) memberikan batasan-batasan umur yang bisa menandai tingkat perkembangan mulai dari masa kandungan sampai usia tua. Periodisasi perkembangan tersebut dapat di gambarkan dalam tabel berikut ini :

T A B E L 1.2

PERIODESASI PERKEMBANGAN BERDASARKAN UMUR

FASE PERKEMBANGAN	BATASAN UMUR
Fase sebelum lahir	Selama 9 bulan 10 hari
1. Awal	Saat pembuahan sampai 2 minggu
2. Embrio	2 sampai 8 minggu
3. Janin	8 minggu sampai saat lahir
Bayi	Saat lahir sampai 1 atau 2 tahun
- Neomatal	Saat lahir sampai 4 minggu
Anak-anak	1 atau 2 sampai 10 atau 12 tahun
1. Anak kecil	1 atau 2 tahun sampai 6 tahun
2. Anak besar perempuan	6 sampai 10 tahun
Anak besar laki-laki	6 sampai 12 tahun
Idolesensi	
1. Perempuan	10 sampai 18 tahun
2. Laki-laki	12 sampai 20 tahun
Dewasa	
1. Dewasa muda	18 atau 20 sampai 40 tahun
2. Dewasa madya	40 atau 60 tahun
3. Dewasa tua	60 tahun lebih

Berdasarkan kedua uraian tersebut dapat digambarkan setiap fase perkembangan berdasarkan batasan-batasan usia terdapat perbedaan perkembangannya.

Hal ini disebabkan perubahan yang terjadi pada setiap fase perkembangan secara berangsur-angsur. Dengan memberikan latihan-latihan fisik sejak usia dini akan membantu mengembangkan motorik anak sejalan dengan perkembangan usianya.

Adapun karakteristik motorik anak-anak menurut Winter (1976) yang dikutip oleh Husein Mohamad Ali (1987 : 7-8) sebagai berikut :

- a. Kemampuan belajar motorik perkembangan paling cepat.
- b. Aktif dan kuat keinginannya untuk terlibat dalam kegiatan gerak fisik.
- c. Daya persepsi bertambah baik, sejalan dengan kematangan dari alat-alat inderanya.
- d. Perkembangan daya ingatan sudah baik, sehingga mereka mampu menghafal dan mampu mengingat kembali materi yang disajikan pada waktu mereka belajar atau berlatih.
- e. Kemampuan mengobservasi belum berkembang, sehingga sangat memerlukan bantuan guru atau pelatih.
- f. Kemampuan berpikir sudah baik, mampu berpikir secara abstrak meskipun pada tingkat terbatas. Mereka sudah dapat melakukan generalisasi, analisa dan kritik. Jika mereka sudah dapat diajarkan dan dilatih memecahkan masalah yang sederhana.

Berdasarkan kutipan tersebut, dapat digambarkan bahwa, anak didik yang sedang belajar dan berlatih di sekolah dasar telah dapat diberikan bentuk-bentuk latihan yang memerlukan koordinasi gerak fisik, dan kemampuan berfikir anak didik pada waktu berlatih atau belajar bergerak. Oleh sebab itu perlu kiranya bagi anak sekolah dasar ditumbuhkan minat dan gairah untuk berolahraga, karena sangat membantu terhadap perkembangan dan pertumbuhan anak.

F. Olahraga Sepakbola Dikalangan Anak-anak

Olahraga sepakbola memegang peranan penting bagi anak-anak untuk pertumbuhan dan perkembangan serta memberikan pengalaman-pengalaman yang berguna bagi hidupnya sesuai dengan karakteristik anak.

Kegiatan yang diberikan kepada anak-anak memberikan manfaat yang besar bagi pengalaman anak dalam menjalani kehidupannya. Sebagai contoh di negara yang telah maju dalam bidang olahraga, pembinaan sepakbola diterapkan mulai dari anak-anak seperti yang ditulis dalam majalah Sport (1978:36) yang mengatakan bahwa :

Di Jerman Barat suatu negara yang terkemuka dalam sepakbola, pembinaan dimulai usia enam tahun. Kompetisi sepakbola antara anak-anak dan remaja dibagi atas tingkat-tingkat kelas sebagai berikut :

Kelas A : 16 sampai 17 tahun
Kelas B : 14 sampai 15 tahun
Kelas C : 12 sampai 13 tahun
Kelas D : 10 sampai 11 tahun
Kelas E : 8 sampai 9 tahun
Kelas F : 6 sampai 7 tahun

Dari Uraian diatas dapat digambarkan bahwa, dalam membina permainan sepakbola anak-anak dibagi menjadi beberapa kelompok. Pembagian tersebut didasarkan atas karakteristik yang terdapat pada anak-anak yang disesuaikan dengan usia. G.

G. Kecenderungan Guru Olahraga Dalam Mengajar Sepakbola

Guru Pendidikan Jasmani merealisasikan tujuannya dengan mengajarkan dan meningkatkan aktivitas jasmani, dengan bimbingan tujuan pendidikan. Kegiatan pekerjaannya sehari-hari berwujud mengajarkan aktivitas jasmani, meskipun tugas yang sesungguhnya adalah usaha bantuan mengembangkan keseluruhan pribadi anak didik. Ini berarti bahwa murid-muridnya harus belajar sesuatu dari padanya. Mereka harus

memperoleh kemajuan dalam kemampuan aktivitas fisiknya dengan nyata.

Pendidikan Jasmani adalah pergaulan pedagogik dalam dunia gerak dan penghayatan jasmani. Juga dikatakan bahwa Guru Pendidikan jasmani mencoba mencapai tujuannya dengan mengajarkan dan memajukan aktivitas-aktivitas jasmani. Pendidikan jasmani menampakkan dirinya keluar sebagai pengajaran dalam latihan jasmani atau sebagai pengajaran gerak.

Salah satu pokok bahasan dalam kurikulum yang harus diajarkan kepada murid sekolah dasar adalah teknik dasar bermain sepakbola. Teknik dasar permainan sepakbola perlu sekali diberikan oleh guru pendidikan jasmani karena akan berpengaruh kepada penguasaan keterampilan bermain sepakbola.

Teknik dasar yang harus diajarkan oleh guru pendidikan jasmani kepada siswa sekolah dasar diantaranya adalah teknik dasar menendang bola, menerima bola dan menggiring bola. Ketiga teknik tersebut yang harus diajarkan guru pendidikan jasmani kelas V dan VI sekolah dasar sesuai kurikulum. Guru pendidikan jasmani sebagai orang yang mempunyai keahlian dalam masalah gerak mempunyai tugas untuk mengajarkan teknik dasar dalam permainan sepakbola kepada muridnya secara baik dan benar. Walaupun banyak masalah yang timbul dalam melaksanakan pengajaran teknik dasar sepakbola ini, sudah sepantasnyalah guru pendidikan jasmani mengajarkannya sesuai dengan tuntutan kurikulum yang berlaku.

Dari hasil pengamatan penulis selama mengadakan observasi di Sekolah Dasar Negeri II Leuwimunding, guru olahraga dalam memberikan materi pelajaran sepakbola tidak sepenuhnya dilaksanakan sesuai dengan yang ada pada

kurikulum. Hal ini dikarenakan beberapa faktor yang kurang menunjang terhadap pelaksanaan proses belajar mengajar sepakbola, diantaranya faktor : waktu yang tersedia kurang mencukupi, peralatan sepakbola seperti bola kurang mencukupi dengan jumlah siswa yang ada, tidak adanya gawang-gawang kecil untuk latihan menendang ke arah sasaran gawang, alat-alat bantu yang kurang memadai, serta kurangnya skill dari guru olah raga tersebut dalam bermain sepakbola.

Dijelaskan pada kurikulum, bahwa materi pelajaran olahraga sepakbola untuk kelas V dan VI sekolah dasar adalah sebagai berikut :

1. Melakukan cara menyepak bola dengan punggung kaki dan kaki bagian dalam.
 2. Melakukan cara menggiring bola dengan kaki bagian dalam dan kaki bagian luar.
 3. Melakukan cara mengoper bola.
 4. Melakukan cara menembak ke arah gawang.
 5. bermain sepakbola dengan peraturan yang dimodifikasi guru.
1. Menendang bola
 2. Mengontrol bola dengan kaki dan perut
 3. Menggiring bola
 4. Bermain sepakbola

Dari uraian diatas, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa dalam mengajarkan teknik dasar sepakbola guru pendidikan jasmani dituntut untuk memberikannya seluruh teknik dasar kepada anak didiknya sesuai kurikulum, walaupun ada beberapa kendala yang telah disebutkan diatas. Dan secara garis besar teknik dasar yang diajarkan di sekolah dasar adalah teknik menendang bola, menerima bola dan menggiring bola.

H. Tinjauan Tentang Cabang Olahraga Sepakbola

1. Pengertian Bermain Sepakbola

Menurut buku yang berjudul "Permainan dan Metodik" untuk SGO yang diterbitkan oleh Depdikbud (1982/1983 : 70)

mengartikan bermain sepakbola adalah :

Permainan yang dimainkan oleh dua regu yang masing-masing regu terdiri dari sebelas orang pemain. Masing-masing regu berusaha memasukkan bola sebanyak-banyak ke gawang lawan dan mempertahankan gawangnya sendiri untuk tidak kemasukkan. Regu yang lebih banyak membuat gol dinyatakan sebagai pemenang dalam pertandingan.

Untuk memasukkan bola ke gawang lawan dan mempertahankan gawangnya sendiri dari kemasukkan, diperlukan kerjasama dan tolong menolong dalam satu regu. Agar permainan itu dapat berdaya guna dan berhasil guna, maka tiap pemain dalam satu regu diberi kewajiban sendiri-sendiri. Kewajiban-kewajiban itu dapat dibagi dalam tiga kelompok besar, yakni barisan pertahanan, barisan penghubung dan barisan penyerangan. Biasanya permainan sepakbola dimainkan dalam dua babak dengan diberi waktu istirahat diantara dua babak itu.

2. Teknik Dasar Bermain Sepakbola

Teknik bermain sepakbola adalah semua gerakan-gerakan yang diperlukan untuk bermain sepakbola. Keterampilan teknik bermain sepakbola yaitu penerapan teknik dalam bermain sepakbola. Menurut urutan waktu terlebih dahulu anak didik diajar teknik dasar dengan teliti, kemudian dilatih keterampilan teknik bermainnya sesuai dengan tujuan.

Mengenai teknik dasar sepakbola akan diuraikan sebagai berikut :

a. Teknik Dasar Menendang Bola

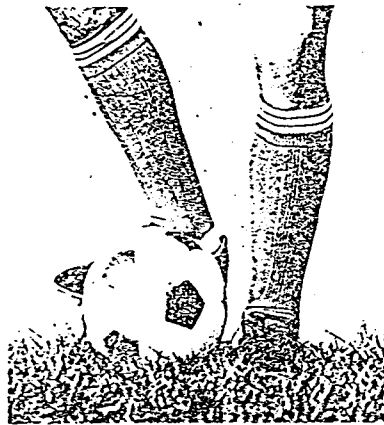
Menendang bola merupakan teknik dengan bola yang paling banyak dilakukan dalam permainan sepakbola. Maka teknik menendang bola merupakan dasar didalam bermain sepakbola. Seorang pemain yang tidak menguasai teknik menendang bola dengan baik, tidak akan mungkin menjadi pemain yang baik.

GAMBAR PELAKSANAAN TEKNIK DASAR PERMAINAN
SEPAK BOLA

MENENDANG BOLA

Keterangan gambar 1.

Menendang bola dengan kaki bagian dalam

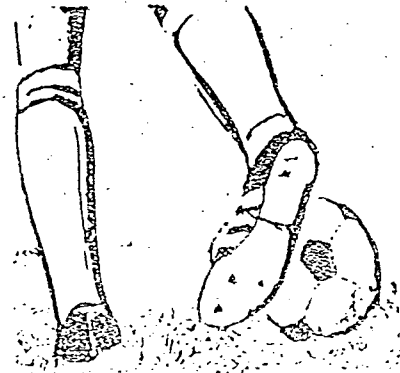


gambar 1.

Keterangan gambar 2.

Menendang bola dengan kura-kura

kaki bagian luar



gambar 2.

Keterangan gambar 3.
Menendang bola dengan kura-kura
kaki penuh



gambar 3.

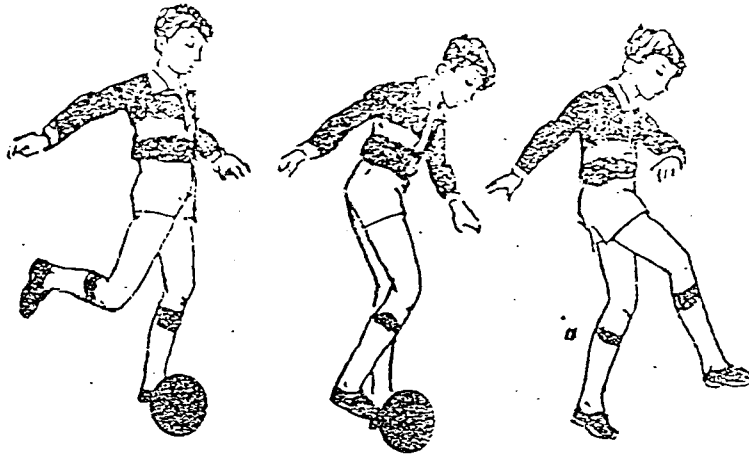
Keterangan gambar 4.
Menendang bola dengan kura-kura
kaki bagian dalam



gambar 4.

keterangan gambar 5.

Menendang bola dengan ujung jari

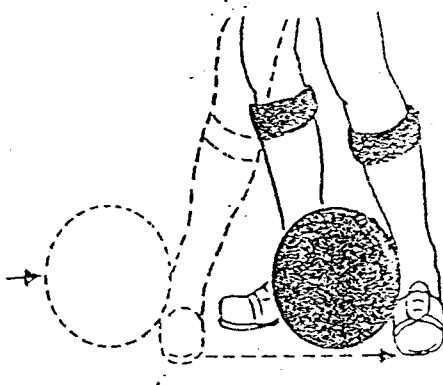


gambar 5.

MENERIMA BOLA

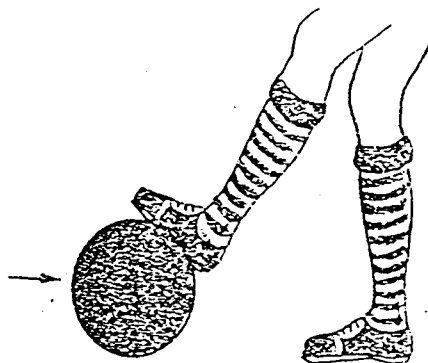
Keterangan gambar 6.

Menerima bola dengan kaki bagian dalam



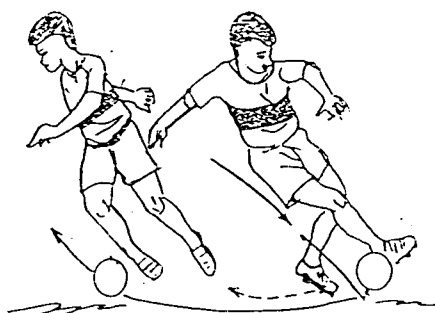
gambar 6.

Keterangan gambar 7.
Menerima bola dengan sol sepatu



gambar 7.

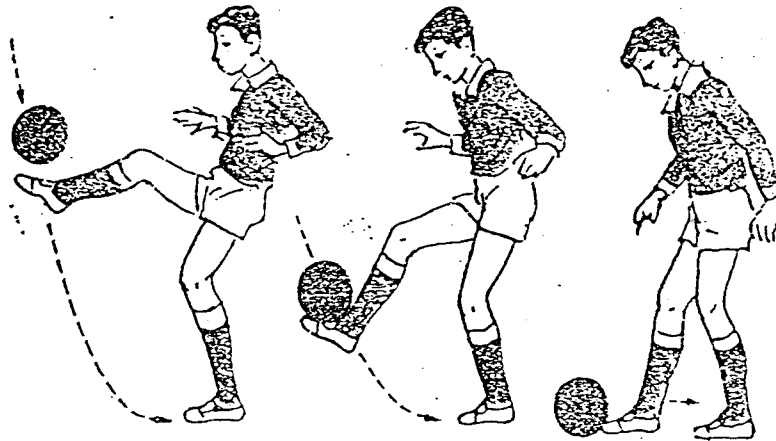
Keterangan gambar 8.
Menerima bola dengan kura-kura
kaki bagian luar



gambar 8.

Keterangan gambar 9.

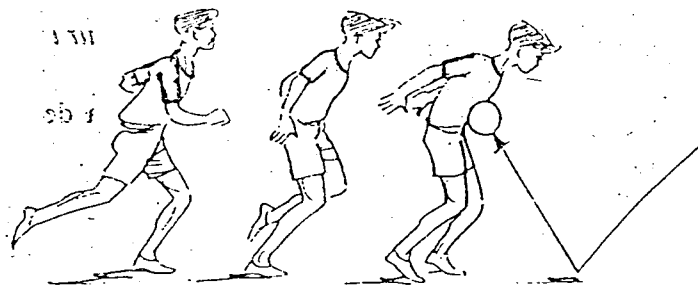
Menerima bola dengan kura-kura kaki penuh



gambar 9.

Keterangan gambar 10.

Menerima bola dengan perut



gambar 10.

MENGGIRING BOLA

Keterangan gambar 11.

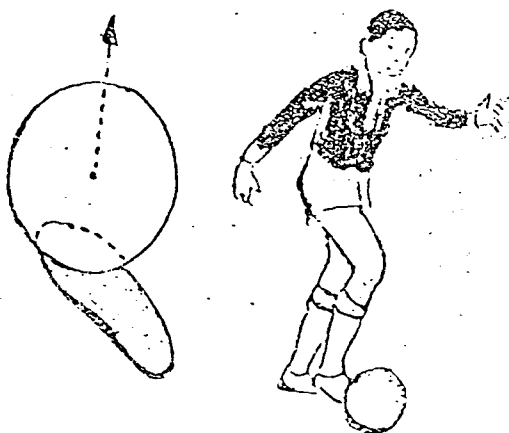
Menggiring bola dengan kura-kura
kaki bagian dalam



gambar 11.

Keterangan gambar 12.

Menggiring bola dengan kura-kura
kaki bagian luar



gambar 12.